

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan angka harapan hidup sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan telah mendorong terjadinya peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di berbagai negara. Meningkatnya populasi lansia menjadi tantangan dalam pelayanan kesehatan karena kelompok usia lanjut memiliki risiko lebih tinggi mengalami penurunan kapasitas fungsional, sehingga diperlukan berbagai upaya untuk mewujudkan *healthy ageing* (World Health Organization, 2025). Dalam konteks tersebut, *sindrom frailty* merupakan salah satu sindrom geriatri yang menjadi perhatian utama dalam pelayanan kesehatan lansia karena berhubungan dengan meningkatnya risiko berbagai luaran kesehatan yang merugikan (Kim & Rockwood, 2024).

Seiring dengan meningkatnya populasi lansia di dunia, prevalensi *sindrom frailty* juga menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat di berbagai negara. Penelitian menunjukkan bahwa prevalensi frailty pada lansia yang tinggal di komunitas bervariasi antara 3% hingga 47,2%, sedangkan pada kelompok usia sangat lanjut prevalensinya dapat mencapai lebih dari 50%. Di beberapa negara prevalensi frailty dilaporkan sebesar 3,9% di Tiongkok, 39,2% di Turki, dan 51,4% di Kuba. Sementara itu, prevalensi *pre-frailty* tercatat sebesar 13,4% di Tanzania, 43,3% di Turki, dan 71,6% di Brazil. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi frailty pada lansia yang tinggal di komunitas berkisar antara 5,7–24,5% di Singapura, 8,9–15,9% di Malaysia, serta 8,7–22,1% di

Thailand. Variasi prevalensi tersebut menunjukkan bahwa *sindrom frailty* merupakan masalah kesehatan global yang dialami oleh berbagai negara dengan karakteristik populasi yang berbeda sehingga memerlukan upaya pencegahan dan deteksi dini secara berkelanjutan (Pradana *et al.*, 2023).

Di Indonesia, hasil *systematic review* dan *meta-analysis* menunjukkan bahwa prevalensi *sindrom frailty* pada lansia pada tahun 2023 mencapai 26,8%, sedangkan 55,5% lainnya berada pada kondisi *pre-frailty*. Tingginya proporsi lansia pada kondisi *pre-frailty* menunjukkan adanya peluang untuk melakukan intervensi pencegahan sehingga perkembangan menjadi *frailty* dapat diminimalkan (Pradana *et al.*, 2023).

Kondisi serupa juga ditemukan di Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2024 prevalensi *sindrom frailty* pada lansia yang tinggal di masyarakat diperkirakan mencapai 18–25%, sedangkan pada lansia yang tinggal di panti sosial prevalensinya mencapai 63,5%. Selain itu, lebih dari 50% lansia berada pada kondisi *pre-frailty* yang masih memiliki peluang untuk dilakukan intervensi pencegahan. Dengan jumlah lansia yang diproyeksikan terus meningkat hingga sekitar 679.000 jiwa pada tahun 2025, kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pelayanan kesehatan dalam mempertahankan kemandirian dan kualitas hidup lansia. (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2024, jumlah lansia di Kota Padang mencapai 109.003 jiwa. Dari jumlah tersebut, Puskesmas Belimbing memiliki angka *pre-frailty* tertinggi, yaitu 59,1% dari 8.266 lansia.

Sementara itu, Puskesmas Lubuk Begalung memiliki prevalensi frailty sebesar 21,4% dan *pre-frailty* sebesar 52,6% dari 7.872 lansia, sedangkan Puskesmas Lubuk Buaya dengan 7.893 lansia menunjukkan angka risiko frailty sekitar 30–40%. Tingginya proporsi lansia yang berada pada kondisi *pre-frailty* maupun frailty menunjukkan bahwa masalah kerapuhan pada lansia telah menjadi isu kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian melalui upaya promotif dan preventif. (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024).

Berdasarkan data sasaran kesehatan Puskesmas Belimbing Tahun 2026, jumlah penduduk lanjut usia (≥ 60 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Belimbing mencapai 9.381 jiwa, yang terdiri dari Kelurahan Kuranji sebanyak 4.633 jiwa, Kelurahan Gunung Sarik sebanyak 2.695 jiwa, dan Kelurahan Sei Sapih sebanyak 2.053 jiwa. Kelurahan Kuranji merupakan wilayah dengan jumlah lansia terbanyak, sehingga memiliki sasaran pelayanan kesehatan lansia dan jumlah *caregiver* yang lebih besar dibandingkan dua kelurahan lainnya. Kondisi tersebut menjadikan Kelurahan Kuranji sebagai lokasi yang representatif untuk mengkaji hubungan tingkat pengetahuan *caregiver* dengan pencegahan *sindrom frailty* pada lansia (Puskesmas Belimbing, 2026).

Tingginya angka frailty dan *pre-frailty* pada lansia menunjukkan bahwa upaya pencegahan perlu dilakukan secara komprehensif. Pencegahan *sindrom frailty* tidak hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga sebagai *caregiver* yang berperan dalam memberikan perawatan sehari-hari kepada lansia. Peran *caregiver* sangat penting dalam mendukung aktivitas fisik, pemenuhan nutrisi, kepatuhan

terhadap pengobatan, pemantauan kondisi kesehatan, serta pencegahan risiko jatuh yang merupakan komponen utama dalam pencegahan *sindrom frailty* (Gaunt, 2021).

Bukti ilmiah terbaru juga menunjukkan bahwa upaya pencegahan *sindrom frailty* pada lansia memerlukan pendekatan multidomain yang melibatkan aktivitas fisik, pemenuhan nutrisi yang adekuat, serta dukungan dan keterlibatan *caregiver* dalam penerapan intervensi secara berkelanjutan. Hasil *systematic review* dan *meta-analysis* menunjukkan bahwa program latihan fisik multikomponen secara signifikan mampu menurunkan risiko terjadinya frailty pada lansia, sedangkan kombinasi latihan fisik dengan intervensi nutrisi memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan intervensi tunggal. Temuan tersebut menegaskan bahwa *caregiver* memiliki peran penting dalam mendukung kepatuhan lansia terhadap program pencegahan frailty melalui pendampingan aktivitas fisik, pemenuhan kebutuhan nutrisi, serta pemantauan kondisi kesehatan secara berkesinambungan (Sirikul *et al.*, 2024; Eidam *et al.*, 2024).

Pengetahuan *caregiver* merupakan salah satu aspek penting yang dapat mendukung pelaksanaan upaya pencegahan *sindrom frailty*. *Caregiver* yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mampu mengenali faktor risiko, memahami tanda dan gejala awal frailty, serta menerapkan tindakan pencegahan secara tepat. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kurang optimalnya perawatan lansia (Máximo *et al.*, 2020; Dent *et al.*, 2021)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan *caregiver* berperan penting dalam meningkatkan kualitas perawatan lansia. Penelitian Kamila dan Dewi (2023) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman *caregiver* berhubungan dengan kemampuan dalam memberikan perawatan pada lansia dengan sindrom geriatri. Penelitian Hutomo dan Binoriang (2024) juga menunjukkan bahwa keterlibatan *caregiver* berpengaruh terhadap efektivitas latihan keseimbangan (*balance exercise*) dalam menurunkan risiko jatuh pada lansia. Selain itu, penelitian Sari *et al.* (2025) menyatakan bahwa pengetahuan *caregiver* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas perawatan serta pencegahan berbagai masalah kesehatan pada lansia.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran *caregiver* dalam perawatan lansia, sebagian besar penelitian masih berfokus pada *caregiver burden*, kualitas hidup *caregiver*, maupun efektivitas intervensi terhadap lansia. Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran *caregiver* dalam perawatan lansia, sebagian besar penelitian masih berfokus pada *caregiver burden*, kualitas hidup *caregiver*, efektivitas intervensi, maupun dukungan keluarga terhadap lansia. Penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan *caregiver* dengan upaya pencegahan *sindrom frailty* pada pelayanan kesehatan primer masih relatif terbatas sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperkuat bukti ilmiah mengenai hubungan kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan *caregiver* dengan pencegahan *sindrom frailty* pada lansia di Puskesmas Belimbing Kota Padang.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Februari 2026 di Kelurahan Kuranji, Puskesmas Belimbing Kota Padang, terhadap 10 orang *caregiver* informal yang merawat lansia, diperoleh hasil bahwa 7 *caregiver* (70%) memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai *sindrom frailty*, sedangkan 3 *caregiver* (30%) memiliki pengetahuan baik. Hasil pengukuran terhadap upaya pencegahan *sindrom frailty* juga menunjukkan bahwa 7 *caregiver* (70%) berada pada kategori pencegahan kurang dan hanya 3 *caregiver* (30%) berada pada kategori pencegahan baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar *caregiver* belum memiliki pengetahuan dan upaya pencegahan *sindrom frailty* yang optimal, sehingga peneliti menganalisis hubungan tingkat pengetahuan *caregiver* dengan pencegahan *sindrom frailty* pada lansia di Kelurahan Kuranji Puskesmas Belimbing Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah terdapat hubungan antara Tingkat Pengetahuan *Caregiver* dengan Pencegahan *Sindrom Frailty* pada lansia di Kelurahan Kuranji Puskesmas Belimbing Kota Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan *Caregiver* Dengan Pencegahan *Sindrom Frailty* Pada Lansia di Kelurahan Kuranji Puskesmas Belimbing Kelurahan Kuranji Kota Padang”

2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan *caregiver* di Kelurahan Kuranji Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2026.
- b) Diketahui distribusi frekuensi tingkat pencegahan *sindrom frailty* pada lansia di Kelurahan Kuranji Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2026.
- c) Diketahui hubungan tingkat pengetahuan *caregiver* dengan pencegahan *Sindrom Frailty* pada lansia di Kelurahan Kuranji Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2026

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti sendiri tentang hubungan antara tingkat pengetahuan *caregiver* dengan pencegahan *sindrom frailty* pada lansia di Kelurahan Kuranji Puskesmas Belimbing Kota Padang.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan atau data dasar bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama dengan variabel yang berbeda.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan informasi dan sebagai tambahan referensi perpustakaan.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian mengenai hubungan Tingkat pengetahuan *caregiver* dengan pencegahan *sindrom frailty* pada lansia di Kelurahan Kuranji Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2026 diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi institusi sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pelayanan kesehatan lansia, khususnya dalam upaya promotif dan preventif berbasis keluarga.

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi Puskesmas Belimbing dalam merencanakan intervensi edukasi yang lebih terarah bagi *caregiver*, memperkuat peran *caregiver* sebagai mitra tenaga kesehatan, serta mendukung penyusunan kebijakan dan standar operasional prosedur (SOP) pelayanan lansia, sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan lansia secara komprehensif dan berkelanjutan.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas “Hubungan Tingkat Pengetahuan *Caregiver* dengan Pencegahan *Sindrom Frailty* pada Lansia di Kelurahan Kuranji Puskesmas Belimbing Kelurahan Kuranji Kota Padang Tahun 2026”. Jenis penelitian analitik dengan *cross sectional study*. Variabel independen Pengetahuan *Caregiver* dan variabel dependen Pencegahan *Sindrom Frailty*

pada Lansia. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai Agustus Tahun 2026, dan pengumpulan data dilaksanakan selama 11 hari pada tanggal 18-30 Juli 2026 di Kelurahan Kuranji Kota Padang. Pengambilan data dilakukan melalui penyebaran Kuesioner dalam penelitian ini diadaptasi dari instrumen penelitian Maulidah Nur Atiqoh (2023). Populasi dalam penelitian ini diambil dari jumlah lansia yang mempunyai *caregiver* di Kelurahan Kuranji yang berjumlah 4.633 jiwa, dan jumlah sampel yang didapatkan menggunakan rumus Slovin sebanyak 98 sampel. Pengolahan data menggunakan Analisa Univariat dan Bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan *p value* 0,000 (*p value* < 0,05).

